

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA BARAT

Chaerul Nisa¹, Riko Setya Wijaya²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Jawa Timur

Alamat e-mail: 22011010101@student.upnjatim.ac.id,
setyawijaya@ep.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of labor force participation rate, education level, and minimum wage on economic growth in West Java Province. Economic growth is an important indicator in assessing the success of regional development, because it reflects an increase in production capacity and community welfare. The labor force participation rate shows the large working-age population that is active in economic activities, the level of education reflects the quality of human resources, while the minimum wage is a government policy that plays a role in increasing people's purchasing power and labor productivity. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of West Java Province during a certain research period. The analysis method used is multiple linear regression by first conducting a classical assumption test to determine the feasibility of the research model. The results of the study show that the labor force participation rate, education level, and minimum wage simultaneously have a significant effect on economic growth in West Java Province. Partially, education levels and minimum wages have a significant influence on economic growth, while labor force participation rates show a relatively smaller influence.

Keywords: TPAK, Education, Economic Growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah, karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi, tingkat pendidikan mencerminkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan upah minimum merupakan kebijakan pemerintah yang berperan dalam meningkatkan daya beli masyarakat dan produktivitas tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat selama periode penelitian tertentu.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Secara parsial, tingkat pendidikan dan upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan pengaruh yang relatif lebih kecil.

Kata Kunci: TPAK, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah (Ganar & Sampurnaningsih, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan (Iriyadi & Purba, 2022). Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan PDRB terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan jumlah penduduk lebih dari 49 juta jiwa dan basis industri yang kuat, Jawa Barat menjadi barometer dinamika ekonomi regional Indonesia (Winarto et al., 2021).

Namun, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat mengalami fluktuasi yang cukup drastis selama dekade terakhir. Fenomena yang paling mencolok terjadi pada tahun 2020, di mana pandemi COVID-19 memaksa perekonomian Jawa Barat berkontraksi secara signifikan (Winarto et al., 2022). Pembatasan mobilitas, penutupan pusat perbelanjaan dan industri, serta gangguan rantai pasok global menyebabkan kegiatan ekonomi terhenti hampir di seluruh sektor. Kota-kota besar di Jawa Barat yang sangat bergantung pada sektor perdagangan, jasa, dan manufaktur seperti Kota Bandung, Kota Bekasi, Kota Bogor, dan Kota Depok merasakan dampak yang sangat signifikan.

Grafik berikut menggambarkan dinamika laju pertumbuhan ekonomi keempat kota tersebut selama periode 2017–2024

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi ini tidak terlepas dari dinamika faktor-faktor determinannya. Tingkat Partisipasi Angkatan

Kerja (TPAK) mencerminkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Semakin tinggi TPAK, semakin besar potensi sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap produksi barang dan jasa, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang diprosikan dengan rata-rata lama sekolah (RLS) berperan penting dalam meningkatkan kualitas modal manusia yang menjadi basis produktivitas jangka panjang.

Variabel lain yang turut berpengaruh adalah Upah Minimum Kota (UMK). UMK di Jawa Barat terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagai bentuk kebijakan perlindungan tenaga kerja. Di satu sisi, kenaikan UMK dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong konsumsi; di sisi lain, kenaikan UMK yang terlalu tinggi dapat membebani biaya produksi perusahaan sehingga berpotensi menekan investasi dan ekspansi usaha. Mengingat besaran UMK yang jauh berbeda antarkota, variabel ini dimasukkan dalam bentuk logaritma (semi-log) untuk mengakomodasi perbedaan skala.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dari satu periode ke periode berikutnya, yang diukur melalui persentase perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956) menekankan peran modal fisik, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai determinan

utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Nurlina et al., 2023). Sementara itu, teori pertumbuhan endogen (Romer, 1986; Lucas, 1988) menambahkan modal manusia sebagai faktor internal yang dapat menghasilkan pertumbuhan secara berkelanjutan tanpa batas.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK adalah rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), yang mencerminkan tingkat keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi. Menurut teori ketenagakerjaan, peningkatan TPAK menandakan semakin banyak individu yang berpartisipasi dalam kegiatan produktif, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan output perekonomian (Tsalsalaila et al., 2022). Penelitian Simanjuntak (2018) di Indonesia menemukan bahwa TPAK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Peningkatan partisipasi angkatan kerja terutama perempuan dalam satu dekade terakhir telah menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di banyak provinsi.

Tingkat Pendidikan

Teori modal manusia (Becker, 1964) menyatakan bahwa investasi pada pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Asyari et al., 2024). Rata-rata lama sekolah (RLS) digunakan sebagai proksi kualitas modal manusia yang mengukur rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal (Novita & Afdal Samsuddin, 2014). Namun, pengaruh pendidikan terhadap

pertumbuhan ekonomi dalam konteks data panel jangka pendek tidak selalu positif dan bisa bervariasi tergantung pada relevansi kurikulum, penyerapan tenaga kerja terdidik, serta kondisi struktural pasar kerja setempat.

Upah Minimum Kota

Upah minimum merupakan instrumen kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan melindungi pekerja dari eksploitasi dan meningkatkan kesejahteraan (Bahasoan et al., 2019). Dalam perspektif makroekonomi, kenaikan upah minimum memiliki efek ganda. Melalui mekanisme demand-side, kenaikan upah meningkatkan daya beli pekerja yang berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun melalui sisi penawaran, kenaikan upah minimum meningkatkan biaya produksi yang dapat mengurangi margin keuntungan dan menekan investasi (Putri, 2021). Karena rentang nilai UMK antarkota sangat besar, penggunaan transformasi logaritma (model semi-log) memberikan interpretasi elastisitas yang lebih bermakna dan mengatasi masalah heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan spesifikasi semi-log (log-lin), di mana variabel UMK ditransformasi ke dalam bentuk logaritma sementara variabel lainnya tetap dalam satuan aslinya (Rahmawati & Widodo, 2023). Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 TPAK_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 \text{Log}UMK_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

PE = laju pertumbuhan ekonomi (%)

α = intersep/konstanta;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi;

TPAK = tingkat partisipasi angkatan kerja (%)

RLS = rata-rata lama sekolah (tahun);

LogUMK = logaritma natural upah minimum kota

e_{it} = error term

i = unit cross section (kota)

t = periode waktu (tahun).

Spesifikasi semi-log dipilih karena variabel UMK memiliki satuan rupiah dengan rentang nilai yang sangat besar antar kota. Dengan transformasi logaritma, koefisien β_3 menunjukkan perubahan PE (dalam satuan persentase poin) untuk setiap kenaikan UMK sebesar 1 persen (elastisitas parsial). Selain itu, transformasi logaritma membantu mengurangi masalah heteroskedastisitas yang umum terjadi pada data dengan skala besar. Terdapat tiga pendekatan utama dalam regresi data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) (Ghozali, 2021). Pemilihan model dilakukan secara bertahap. Pertama, Uji Chow membandingkan CEM dan FEM. Apabila FEM lebih baik, dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM. Jika Uji Hausman menunjukkan probabilitas $< 0,05$, maka FEM yang dipilih; sebaliknya, REM lebih sesuai

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.496130	(3,25)	0.0118
Cross-section Chi-square	13.807387	3	0.003

Sumber: Data Diolah Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 1, nilai probabilitas Cross-section Chi Square sebesar 0,0118 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,003, keduanya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dibandingkan Common Effect Model (CEM). Pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.488391	3	0.003

Sumber: Data Diolah Peneliti 2026

Hasil Uji Hausman pada Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas Chi-Sq. sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Fixed Effect Model (FEM) terbukti lebih tepat dibandingkan Random Effect Model (REM). Dengan demikian, seluruh pengujian dan interpretasi selanjutnya menggunakan FEM dengan metode Panel EGLS (Cross-section SUR).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Probability	13.488391
-------------	-----------

Sumber: Data Diolah Peneliti 2026

Berdasarkan Gambar 2, nilai statistik Jarque-Bera adalah 2,430743 dengan probabilitas sebesar 0,296600. Karena probabilitas ($0,2966$) $>$ $\alpha = 0,05$, H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa residual model berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Variable	Prob.
C	0.23673
TPAK	0.13247
RLS	0.23606
LOGUMK	0.67565

Sumber: Data Diolah Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai probabilitas variabel independen setelah diregresi dengan residual absolut, lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (TPAK: 0,1325; RLS: 0,2361; LOGUMK: 0,6757). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen yang dapat mengakibatkan estimasi koefisien menjadi tidak andal. Hasil matriks korelasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Matriks Korelasi Uji Multikolinearitas

Variabel	TPAK	RLS	LOGUMK
TPAK	1.0000	0.3661	0.1048
RLS	0.3661	1.0000	0.2674
LOGUMK	0.1048	0.2674	1.0000

Sumber: Output EViews 12, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah ambang batas 0,80. Korelasi tertinggi terdapat antara TPAK dan RLS sebesar 0,3661, yang masih tergolong rendah. Dengan demikian, tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda Fixed Effect Model

Variable	Koef	T	Prob.
C	40.72	4.01	0.0005
TPAK	0.25	2.90	0.0075
RLS	-10.7	-8.13	0.0000
LOGUMK	4.18	15.8	0.0000

Sumber: Data Diolah Peneliti 2026

Tabel 6. Statistik Goodness of Fit Model

Statistik	Nilai
R-squared	0.911424
Adjusted R-squared	0.890165
F-statistic	42.87377
Prob(F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	2.354827

Sumber: Data Diolah Peneliti 2026

Berdasarkan hasil estimasi di atas, persamaan regresi data panel semi-log Fixed Effect Model dapat dituliskan sebagai:

$$PE = 40.728 + 0.258TPAK - 10.755RLS + 4.183LogUMK$$

Pengujian secara simultan menghasilkan nilai F-statistik sebesar 42,87377 dengan probabilitas 0,000000,

yang jauh di bawah $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara bersama-sama, variabel TPAK, RLS, dan Log UMK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Nilai R-squared sebesar 0,9114 (91,14%) menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi dengan sangat baik. Artinya, tiga variabel independen dalam model bersama-sama efek individual fixed (dummy wilayah) mampu menerangkan 91,14% variasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi antar kota dan antar waktu, sedangkan sisanya 8,86% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,8902 mengonfirmasi keandalan model setelah penyesuaian jumlah variabel.

Pengaruh TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel TPAK memiliki koefisien sebesar 0,257847 dengan nilai t-statistik 2,906841 dan probabilitas 0,0075. Karena probabilitas ($0,0075$) $< \alpha = 0,05$, H_0 ditolak, yang berarti TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota-kota Provinsi Jawa Barat.

Nilai koefisien 0,2578 mengartikan bahwa setiap peningkatan TPAK sebesar 1 persen akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2578 persen poin, ceteris paribus. Hasil ini konsisten dengan prediksi teori ekonomi bahwa semakin tinggi proporsi penduduk yang aktif dalam kegiatan ekonomi, semakin besar kapasitas produksi suatu wilayah. Di kota-kota besar Jawa Barat yang memiliki sektor jasa dan industri yang beragam, peningkatan partisipasi angkatan kerja (Ahmaddien & Sa'dia, 2020).

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel RLS memiliki koefisien sebesar -10,75514 dengan nilai t-statistik -8,131424 dan probabilitas 0,0000. Dengan probabilitas jauh di bawah $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak dan RLS terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini tampaknya bertentangan dengan teori modal manusia yang mengharapkan hubungan positif. Namun, kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa fenomena struktural. Pertama, terdapat masalah mismatch antara kompetensi lulusan pendidikan dan kebutuhan industri di kota-kota Jawa Barat. Semakin tingginya tingkat pendidikan rata-rata penduduk tidak selalu diikuti oleh tersedianya lapangan kerja yang sesuai, sehingga menciptakan pengangguran terdidik. Kedua, jangka waktu analisis yang relatif pendek (8 tahun) mungkin belum cukup untuk menangkap manfaat jangka panjang investasi pendidikan terhadap produktivitas dan pertumbuhan. Ketiga, adanya trade-off antara waktu yang dihabiskan untuk pendidikan dan waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan produktif dalam jangka pendek (Oliveira et al., 2025).

Pengaruh UMK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel LOGUMK memiliki koefisien sebesar 4,183091 dengan nilai t-statistik 15,80305 dan probabilitas 0,0000, yang menunjukkan pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Interpretasi koefisien dalam model semi-log: setiap kenaikan UMK sebesar 1

persen akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,04183 persen poin. Besarnya nilai t-statistik (15,80) mengindikasikan bahwa UMK merupakan determinan pertumbuhan ekonomi yang paling dominan dalam model ini. Pengaruh positif UMK terhadap pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan efek demand-side yang lebih dominan dibandingkan efek supply-side di kota-kota Jawa Barat. Kenaikan UMK meningkatkan pendapatan dan daya beli pekerja, yang kemudian mendorong konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar PDRB. Di kota-kota seperti Kota Bekasi dan Kota Bandung yang memiliki basis sektor perdagangan dan jasa yang kuat, efek pengganda konsumsi (consumption multiplier) bekerja secara efektif (Basyir Al Faruq, 2024).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel Fixed Effect Model dengan spesifikasi semi-log untuk periode 2017–2024 pada empat kota di Provinsi Jawa Barat, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan TPAK sebesar 1 persen akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2578 persen poin. Kebijakan yang mendorong partisipasi angkatan kerja, khususnya perempuan dan kelompok usia muda, terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Tingkat Pendidikan yang diprosikan oleh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan adanya masalah struktural berupa ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja terdidik dan kebutuhan pasar kerja, serta efek jangka pendek yang belum optimal dari investasi pendidikan.
3. Upah Minimum Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan merupakan variabel dengan pengaruh terkuat dalam model. Ken

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat disarankan untuk: (1) mendorong program peningkatan partisipasi angkatan kerja melalui pelatihan dan pemberdayaan ekonomi; (2) mereformasi sistem pendidikan dan pelatihan vokasi agar lebih relevan dengan kebutuhan industri untuk mengatasi masalah mismatch; (3) menetapkan kenaikan UMK secara proporsional dan berbasis produktivitas agar efek positif konsumsi dapat dipertahankan tanpa membebani dunia usaha secara berlebihan. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas wilayah analisis ke seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat dan menambahkan variabel investasi serta infrastruktur sebagai determinan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddien, I., & Sa'dia, N. (2020). PENGARUH KEBIJAKAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PEREMPUAN DI INDONESIA.

- KOMITMEN: *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(3), 1576–1580. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.1557>
- Asyari, M. A., Ulfa, M., Omen, O., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Barat Tahun 2014-2022 Sumber: Badan Pusat Statistik Dari data diatas dapat diperoleh bahwa data pertumbuhan ekono. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan (JEAP)*, 1(3), 75–97.
- Bahasoan, A. N., Khaldun, R. I., Rahmat, A., & Tahawa, T. H. B. (2019). PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(2), 74–83.
- Basyir Al Faruq, M. A. (2024). Pengaruh Modal Manusia dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 1(April), 1–10.
- Ganar, Y. B., & Sampurnaningsih, S. R. (2021). Pengaruh Nilai Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019. *Jurnal Dirupsi Bisnis*, 4(1), 44–52.
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iriyadi, I., & Purba, J. H. V. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Faktor Pendorong Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3), 529–544.
- Novita, R., & Afdal Samsuddin, M. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap PDRB Di Provinsi Bali. *JEKP (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik)*, 11(2), 195–210. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JEKP/>
- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7287>
- Oliveira, H., Moutinho, V. F., & Afonso, O. (2025). Exploring the Relationship Between Technological Progress, Human Capital, Political Uncertain, Energy Consumption, and Economic Growth: Evidence from a Panel Data Analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, 16(3), 13482–13515. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02431-9>
- Putri, M. E. (2021). *PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH, LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2019-2023* (Vol. 32, Issue 3).
- Rahmawati, N., & Widodo, A. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kualitas Pelayanan Kredit Dan Presedur Kredit Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Pada Bank Rembang.

- Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 73–81.
<https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2073>
- Tsalsalaila, D., Wiralaga, H. K., & Zahra, S. F. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Peovinsi Jawa Barat Tahun 2011-2019. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 101–113.
- Winarto, H., Poernomo, A., & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 34.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.216>
- Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.500>